

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menua atau menjadi lansia merupakan sesuatu hal pasti yang akan di alami setiap orang. Menua merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial. Peningkatan jumlah lansia merupakan masalah yang menjadi trend di dunia dan salah satunya adalah Indonesia. Biro sensus Amerika serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami pertambahan warga lanjut usia terbesar di seluruh dunia pada tahun 1990-2025 yaitu sebesar 41,4%. Kondisi peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 setelah Cina, India dan Amerika. Data Badan Pusat Statistik tahun 2014, Penduduk lansia (≥ 65 tahun) di Indonesia sebanyak 13.729.992 jiwa (8,5%). Pada tahun 2015 penduduk lansia diproyeksikan mencapai angka sekitar 248 juta jiwa, dan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat menjadi 10,0% (BPS RI, 2014).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah memaparkan jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 33.774.141 jiwa, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik, didapatkan angka proyeksi jumlah penduduk laki-laki 16.750.898 jiwa (49,60 persen) dan perempuan 17.023.243 jiwa (50,40 persen). Proporsi penduduk tahun 2015 bila dibandingkan dengan tahun 2014, kelompok usia produktif (15-64 tahun) mengalami peningkatan 0,13 persen, sedangkan kelompok usia (lebih dari 64 tahun) mengalami peningkatan 0,2 persen (BPS Jateng, 2016).

Peningkatan jumlah populasi lansia akan menimbulkan masalah kesehatan, baik fisik maupun psikososial bagi lansia. Masalah fisik yang di alami seperti gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. Masalah psikososial yang di alami lansia seperti, kesepian, perasaan sedih, depresi dan kecemasan. Masalah psikososial yang tidak di tangani dengan baik akan menyebabkan masalah yang lebih serius. Masalah serius tersebut seperti jantung berdebar, tremor, menarik diri, hiperventilasi, konsentrasi buruk, produktifitas menurun dan kesehatan lain baik kehehatan umum maupun kesehatan jiwa (Annisa, F. D., Ibrahim, Y & Ifdil, 2017).

Proses menua (*aging*) merupakan proses alami yang disertai adanya kemunduran kondisi fisik, psikologis maupun sosial. Seiring dengan kemunduran tersebut lansia akan mengalami perubahan fisik, mental, sosial ekonomi, dan psikologis. Keadaan ini akan menimbulkan masalah kesehatan baik umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia. Menua sering di kaitkan dengan kematian atau ahir dari kehidupan yang membuat individu tidak siap untuk menjadi tua. Kematian artinya harus meninggalkan orang yang dicintai dan segala sesuatu yang sering menimbulkan masalah kesehatan pada lansia. Masalah kesehatan yang sering di alami lansia tersebut adalah kecemasan. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada suatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas. Akibat dari kecemasan akan berdampak pada masalah kesehatan seperti tekanan darah yang meningkat (Annisa, F. D., Ibrahim, Y & Ifdil, 2017).

Meningkatnya jumlah lansia ternyata kecemasan pada lansia juga semakin meningkat. Prevalensi kecemasan pada dewasa dan lansia di dunia pada sektor komunitas berkisar antara 15 sampai dengan 52,3%. Kecemasan bisa dialami oleh seluruh kalangan usia, namun pada realitanya lansia lebih sering mengalami kecemasan. Kecemasan dipicu oleh peurunan fungsi baik secara biologis maupun psikologis. Prevelensi kecemasan di indonesia pada lansia meningkat mulai dari 3,2 % menjadi 14,2% dan semakin meningkat 3,5% pertahun (Wolitzky, Taylor, 2010; Bryant, 2011). Kecemasan yang meningkat sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi semua orang. Kecemasan akan mengakibatkan masalah kesehatan seperti asma, artritis, sakit kepala, tukak lambung, dan penyakit jantung yang disebabkan oleh ketegangan yang tidak pernah usai dan kecurigaan yang tidak putus-putus (Wati, S. N. 2016).

Kecemasan dapat diekspresikan melalui respon fisiologis, yaitu tubuh memberi respon dengan mengaktifkan sistem saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis). Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respon tubuh, sedangkan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respon tubuh. Respon tubuh terhadap kecemasan adalah reaksi fisik tubuh terhadap ancaman dari luar, bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah nafas menjadi lebih dalam, nadi

meningkat dan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Singh, T., Mn Miwong, A., Magh S., dan Lalhriatpoia, 2015)

Kecemasan adalah perasaan khawatir yang tidak jelas dan sering dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan atau memperingatkan seseorang akan adanya bahaya yang mengancam (Listiana, 2013). Kecemasan pada lansia disebabkan oleh berbagai sumber, seperti ancaman terhadap integritasi fisik yang mengakibatkan ketidakmampuan fisiologis seseorang untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan ancaman terhadap *self esteem* yang dapat merusak identitas diri dan integritas fungsi sosial (Rizka, L. M, 2016). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan beberapa dampak, yaitu cenderung memiliki penilaian negatif tentang makna hidup, perubahan emosional dan gangguan psikosa. (Patimah, Suryani & nuraeni, 2015). Kecemasan akan berakibat pada gangguan pendengaran, kesulitan mengingat dan sosial emosional (Annisa, F. D., Ibrahim, Y & Ifdil, 2017).

Kecemasan seharusnya tidak perlu menjadi masalah bagi lansia, karena dengan bertambahnya usia, lansia lebih mampu untuk meminimalkan kecemasan dengan cara meningkatkan spiritualitas. Spiritualitas adalah pandangan seseorang yang mengekspresikan rasa keterkaitan dengan sesuatu yang lebih besar (Asy'arie, 2012). Spiritualitas dalam agama Islam adalah keyakinan seseorang terhadap Allah berdasarkan rukun Iman dan Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji do'a dan sebagainya (Asy'arie, 2012). Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Vieten, 2013). Individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama (Amawidyati & Utami, 2015).

Spiritualitas dapat sangat bermanfaat sebagai strategi *coping* dalam memaknai kehidupan. Sejumlah besar bukti empiris eksis menunjukkan bahwa spiritualitas dan agama memberikan refrensi penting bagi klien untuk belajar mengatasi masalah besar seperti penyakit terminal atau penyakit kronis (Cashwel & young, 2011). Seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan mampu

mengetahui siapa dirinya, untuk apa ia hidup, bahkan ia tahu kemana ia akan pergi nantinya. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara fisik maupun psikologis bila dilakukan dengan penghayatan dan cara yang di ajarkan (Vieten, 2013).

Badan pusat statistik Klaten tahun 2016 menunjukkan angka lansia di kecamatan Bayat kabupaten Klaten, usia 60-64 adalah 2.640 jiwa dengan komposisi menurut jenis kelamin laki-laki 1,276 perempuan 1,364 dan usia di atas 65 adalah 6.084 dengan komposisi laki-laki 2,652 perempuan 3,432. Dan Bayat merupakan peringkat ke 3 paling banyak penduduk lansia di kabupaten Klaten setelah Trucuk dan Cawas (BPS Klaten, 2016). Data kecamatan Bayat menunjukkan desa Paseban merupakan desa dengan jumlah lansia nomor 3 terbanyak di kecamatan Bayat. Desa Paseban adalah desa dengan kualitas spiritualitas yang unik dengan adanya wisata spiritual makam Sunan Pandanaran. Hasil studi pendahuluan pada 10 warga Paseban menunjukkan 2 tidak mengalami cemas, 4 mengalami kecemasan sedang, 3 mengalami kecemasan ringan dan 1 mengalami kecemasan berat dengan berbagai latar belakang masalah.

B. Rumusan masalah

Proses menua (*aging*) merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia”. Spiritualitas dapat sangat bermanfaat sebagai strategi *coping* dalam masalah kesehatan. Sejumlah besar bukti empiris eksis menunjukkan bahwa spiritualitas dan agama memberikan refrensi penting bagi klien untuk belajar mengatasi masalah besar seperti penyakit terminal atau penyakit kronis. Oleh sebab itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Adakah hubungan spiritualitas dengan kecemasan pada lansia di Desa Paseban Kecamatan Bayat.”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan kecemasan pada lansia di Desa Paseban, Kecamatan Bayat.

2. Tujuan khusus

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik lansia di Desa Paseban, Kecamatan Bayat.
- b. Mengetahui tingkat spiritualitas pada lansia di Desa Paseban, Kecamatan Bayat.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan pada lansia di Desa Paseben, Kecamatan Bayat.
- d. Mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Paseban, Kecamatan Bayat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat spiritualitas dan diharapkan masyarakat mampu menyebarkan berita tentang manfaat spiritualitas bagi kecemasan lansia.

2. Bagi ilmu keperawatan

Hasil dari penelitian bisa di jadikan acuan bagi ilmu keperawatan agar menjadikan pelaksanaan spiritualitas menjadi rekomendasi pada pasien yang mengalami kecemasan.

3. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dipergunakan sebagai acuan atau studi banding dalam penelitian mahasiswa selanjutnya tentang hubungan spiritualitas dengan kecemasan.

4. Bagi pemerintah

Bisa dijadikan rekomendasi baru untuk mengendalikan masalah kesehatan lansia di komunitas dan sebagai terapi yang tidak memerlukan biaya dan tenaga yang banyak.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas berhubungan dengan kecemasan pernah di lakukan oleh peneliti lain :

1. Siavash Beiranvand. Morteza Noaparast. Nasrin Eslamizade. And Saeed saeedikia (2014). Tehran University of Medical Sciences. *The Effects of Religion and Spirituality on Postoperative Pain, Hemodynamic Functioning and Anxiety After Cesarean Section.*

Desain eksperimen pretest posttest with control group. Jumlah responden adalah 160 orang intervention group (n=80) and control group (n=80), tidak significant pada penurunan nyeri dengan waktu 30,60 menit setelah doa dan segnificant dengan waktu 3,6 jam dengan nilai (1.5 ± 0.3 vs 3 ± 1.3 , $p=0.030$) and (1.3 ± 0.8 vs 3 ± 1.1 , $p=0.003$). jadi waktu 3,6 jam efektif menurunkan nyeri SC. Perbedaan penelitian sekarang dengan yang sebelumnya pada responden, kelompok intervensi, metode penelitian, variabel terikat.

2. Thoma, Myriam V Zemp, et all. (2015). *Effects of music listening on pre-treatment anxiety and stress levels in a dental hygiene recall population.*

Desain pretest and posttest intervension and control group. Total respondents 92 patient, either an exsperimental (n=46 listening to music for 10 min) or a control group (n=46 waiting in the silence). Hasil penelitian ini menunjukkan ($F(1/90)=8.06$; $p=0.006$). Beda penelitian sebelumnya dengan yang sekarang pada variabel bebas, kelompok intervensi, metode penelitian.

3. Virgianti nur faeidah (2015). STIKES Muhammadiyah Lamongan. *Terapi murotal al-qur'an mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang Bougenville RSUD Dr.soegiri lamongan.*

Desain penelitian menggunakan metode pra eksperimen dengan desain One Group pretest-posttest. Metode sampling yang digunakan adalah accidental sampling dengan mendapatkan responden sebanyak 32 orang pre operasi. Hasil uji statistic wilcoxon didapat nilai $Z=-5.185$ dan $P=0.000$ artinya ada pengaruh pemberian terapi murotal al-qur'an terhadap penurunan tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan sekarang terletak pada responden, variabel bebas, metode, group intervensi.

4. Uktia, F. Reza, F. I. Zaharuddin (2016). *Hubungan Antara Religiuitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliah Negeri: UIN Raden Fatah Palembang.*

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini cluser random sampling yang menghasil kan 319 responden, analisis data menggunakan analisis regresi SPSS version 20 for windows, uji normalitas data menggunakan kolmogorof smirnov $p > 0,05$. R square 0,168 dan $r=-0,410$. Perbedaan penelitian terletak pada responden, jumlah responden, tempat penelitian.

5. Kartika U, Rosa, M. E. Permana, I. Primanda, Y. (2016). *Pengaruh Shalat Dalam Menurunkan Tingkat Ansietas Dan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Militus Tipe 2. Akper Yakpermas, Banyumas.*

Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen pre-post test with control group desain. Analisa menggunakan wilcoxon sign rank test, fridman test dan mann whinney. Jumlah responden 12 dengan hasil glukosa ($p=0,003$, mean rank=6,00-0,00), anxiety ($p=0,002$, mean rank=6,50-0,00). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, responden, desain, dan pengambilan sampel.